

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti membutuhkan manusia lainnya. Manusia saling bersosialisasi antar sesama manusia, mereka berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, oleh sebab itu, manusia hidup secara berkelompok. Manusia hidup secara berkelompok karena didasari adanya kepentingan atau tujuan yang sama. Berada dalam sebuah kelompok atau komunitas dapat memberikan rasa bahwa manusia tidak hidup sendirian dan dapat menggambarkan cerminan diri, budaya, suku, serta kelompok agama.

Adanya kelompok dalam kehidupan manusia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Seperti, rasa toleransi karena setiap kelompok sosial memiliki perbedaan dan cara pandang suatu hal dengan berbeda juga sehingga rasa toleransi diperlukan dalam setiap anggota kelompok. Interaksi di dalam kelompok Atau antar kelompok bisa juga menimbulkan konflik di dalamnya apabila dalam interaksi tersebut terdapat ketidakseimbangan dalam kelompok dan adanya diskriminasi antar kelompok, sehingga terciptalah kelompok minoritas atau kelompok masyarakat marginal.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam keanekaragaman mulai dari budaya, agama, suku, ras dan kepercayaan tertentu. Budaya sendiri bisa dipelajari oleh setiap manusia melalui proses hidupnya saat ia hadir ke dunia hingga akhir hayatnya dapat ditemukan berabagai macam budaya (Samovar,dkk, 2015: 38-

45). Keberagaman budaya yang di Indonesia juga tidak luput dari pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing dapat masuk ke Indonesia dengan berbagai macam cara, seperti perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga memudahkan masuknya budaya asing ke Indonesia.

Dampak yang diberikan dari masuknya budaya asing antara lain, perubahan terhadap budaya yang sudah ada, terciptanya budaya baru dan menghilangkan nilai-nilai budaya terdahulu. Adanya dampak ini dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif kepada masyarakat Indonesia. Salah satu budaya asing yang sudah lama ada di Indonesia adalah budaya punk. Budaya punk merupakan suatu budaya asing yang sudah cukup lama ada di Indonesia dengan ciri-ciri sekelompok orang yang memiliki gaya berpakaian yang khas, gaya rambut tegak ke atas, serta mengenakan simbol-simbol yang tertempel di pakaiannya. Mereka menamai dirinya dengan *punk*. kata *punk* sendiri merupakan kepanjangan dari "*Public United Kingdom*" yang berarti menentang segala peraturan dari kerajaan negara Inggris yang dinilai menguntungkan masyarakat dengan kelas sosial menengah keatas dan dianggap tidak adil oleh anak-anak muda kelas pekerja di Inggris. Punk hadir sebagai bentuk protes dan penolakan terhadap norma-norma yang dianggap konservatif selain itu gerakan ini juga memperjuangkan kebenaran saat terjadi masalah dalam segi sosial dan politik di masyarakat serta memperjuangkan hak asasi manusia.

Pada dasarnya budaya punk adalah suatu budaya yang mengedepankan kebebasan individu, memiliki kreativitas dan pemikiran tersendiri. Untuk

mengetahui komunitas punk sangatlah mudah karena dandanan mereka yang cukup unik. Kehadiran punk memiliki kaitan yang erat dengan makna perlawanan, perlawanan tersebut ditujukan kepada budaya dominan yang dianggap memiliki otoritas yang dirasa seperti mengekang masyarakat.

Punk adalah sebuah gerakan dan sifat melawan, marah, tidak puas hati akan suatu hal yang tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya (politik, kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama). Ideologi punk dipahami sebagai sebuah respon adanya ketidakadilan dalam tatanan masyarakat dan juga memberikan kebebasan terhadap individu. Punk itu sendiri sering melakukan protes dengan menggunakan berbagai medium, seperti musik, gaya berpakaian dan juga seni lainnya.

Pada musik punk, musisi punk seperti The Clash, Sex Pistols, dan Black Flag. Mereka tidak memainkan melodi atau nada yang memerlukan skill tinggi dan tidak menciptakan lagu tentang percintaan. Sebaliknya musik punk lebih terdengar seperti menyuarakan protes terhadap ketidakadilan yang ada di dunia. Lirik-lirik lagunya lebih banyak berisi kemarahan dan menyindir sistem politik pemerintahan yang tidak adil serta masalah sosial lainnya.

Dalam gaya berpakaian punk memiliki tampilan yang cenderung lusuh dan seram namun bukan berarti tidak memiliki makna, gaya berpakaian pada punk ini memiliki hubungan yang erat dengan semangat perlawanan selain itu gaya berpakaian pada punk dikenal juga sebagai simbol menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan seperti gaya rambut yang terkenal dengan sebutan

spike, mereka mendandani dirinya dengan tindikan atau piercing dan tato untuk menyindir masyarakat awam melalui sikapnya anti kemapanan (Martono dan Pinandita, 2009: 71-73).



Gambar: Arti dari gaya berpakaian punk

Fenomena budaya punk di Indonesia bukan menjadi hal yang baru bahkan telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena hampir di sudut jalan kota-kota besar kita bisa menemui mereka. Berawal dari komunitas-komunitas kecil yang belum terlalu menunjukkan gaya hidup punk kemuka umum namun, seiring berjalannya waktu perkembangan budaya punk di Indonesia telah menjadi subkultur tersendiri, mereka mulai mempelajari dan meniru gaya berpakaian serta ideologi dan akhirnya memutuskan budaya punk sebagai identitas mereka. Seiring

berjalannya waktu penganut komunitas punk terus bertambah yang menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang tertarik dengan budaya ini.

Komunitas punk ini telah menyebar di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Bogor. Kota Bogor sebagai penyangga kota Jakarta memiliki keanekaragaman masyarakatnya, berdasarkan pada pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan komunitas punk yang tersebar di beberapa daerah Bogor, seperti di lampu merah jalan raya Bogor dan pasar Cibinong, mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan yang mereka lakukan bernyanyi bersama, bercanda gurau hingga bertukar pikiran bersama, di daerah Cileungsi, Kabupaten Bogor terdapat komunitas punk yaitu Cileungsi punk yang berkumpul di Arumdalu House. Arumdalu House sendiri merupakan sebuah ruang kolektif yang menampung segala aktivitas teman-teman punk, mulai dari pameran gambar, acara musik, bazaar, hingga workshop disetiap minggunya.

Punk sebagai budaya tandingan memiliki perbedaan karakteristik dengan budaya dominan yang ada. Karakteristik tersebut meliputi gaya berpakaian, pola pikir dan juga musik yang khas, seiring waktu punk ini sudah berkembang menjadi budaya yang lebih dari itu. Namun, keberadaan mereka seringkali dihadapkan dengan stigma yang negatif bahwa komunitas punk hanya sekumpulan orang yang bertindak kriminal dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Ideologi mereka tentang perlawanan seringkali dikaitkan dengan hal yang menyimpang seperti, kriminal, dan bertindak bebas melakukan keinginannya sendiri tanpa aturan

sehingga membuat mereka dihadapkan dengan stigma negatif dan keberadaannya dikesampingkan oleh masyarakat.

Kehadiran punk di tengah-tengah masyarakat, menjadi kelompok yang termajinalkan atau minoritas dikarenakan mereka memiliki gaya hidup dan identitas yang berbeda dari budaya dominan. Pandangan punk yang kritis terhadap pemerintah dan masyarakat menyebabkan mereka dianggap sebagai kelompok terpinggirkan. Penyebab lainnya adalah tindakan beberapa oknum yang berpenampilan punk melakukan tindakan negatif seperti, perekelahian, mabuk-mabukan dan tindakan kriminal lainnya.

Kelompok yang minoritas mengarah pada kelompok sosial yang berjumlah lebih sedikit atau memiliki nilai ekonomi, sosial dan politik yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok dominan dalam suatu masyarakat. Kelompok minoritas sering dihadapkan dengan penolakan atau tantangan, sehingga sulit untuk mereka mendapatkan keadilan, perlindungan hak-hak dan mencapai kesetaraan antar sesama manusia. Mereka juga sering mendapatkan tindakan diskriminasi dan penolakan terhadap layanan sosial dasar.

Masih banyak dari mereka yang melakukan tindakan yang negatif seperti mabuk-mabukan, pemalakan dan tindakan kriminal lainnya, hal ini mengakibatkan keberadaannya dihadapkan dengan penolakan dan stigma buruk yang muncul tentang punk di masyarakat. Banyak kasus mengenai anak punk di Indonesia yang keberadaannya meresahkan masyarakat, seperti yang dilansir oleh detik.com

Sejumlah anak punk di daerah kota Cimahi Jawa Barat terlibat perkelahian dengan masyarakat, dalam kejadian tersebut viral di media sosial, gerombolan anak punk tersebut melakukan pengeroyokan memukul menggunakan balok dan bambu, dikabarkan korban mengalami patah tulang. Warga yang melihat kejadian tersebut langsung melapor ke polisi dan satpol pp setempat untuk melerai kejadian tersebut. Hal serupa juga di beritakan oleh metro.sindonews.com, petugas polsek Bekasi timur mengamankan sejumlah anak Punk yang dilaporkan warga mereka berkumpul di jalanan depan Gedung DPRD Kota Bekasi karena keberadaanya meresahkan dan mengganggu kenyamanan masyarakat dengan mengamen dan meminta uang dengan cara memaksa kepada pengguna jalan.

Perilaku yang negatif tersebut yang semakin menguatkan stigma dan pandangan masyarakat mengenai punk secara keseluruhan. Sehingga hal ini berdampak pada anak punk secara keseluruhan, tidak jarang ditemui kasus-kasus atau tindakan diskriminatif dari beberapa oknum kepada anak punk, seolah-olah mereka adalah pembuat onar.

Menurut data dari Australian Broadcasting Corporation (ABC), Indonesia merupakan negara yang memiliki komunitas punk terbesar. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat keberadaan mereka mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang memandang mereka dengan sebelah mata saja



Gambar : Konser musik punk

Masyarakat memandang kelompok punk adalah perkumpulan berandalan jalanan yang meresahkan dan mengganggu kenyamanan dengan berkumpul di pinggir jalan (Martono & Pinandita, 2009: 39).

Adanya kasus mengenai komunitas punk di Indonesia yang mendapatkan tindakan diskriminasi, penolakan hingga perilaku tidak manusiawi semakin menyudutkan mereka ke posisi yang terpinggirkan dari masyarakat. Berikut contoh kasus diskriminasi pada budaya punk di Indonesia



Gambar: Komunitas punk Aceh yang digunduli secara paksa.

Artikel dari Vice Indonesia dengan judul "*Kami menemui komunitas punk yang diburu di Aceh*" insiden ini terjadi pada tahun 2011 di Banda Aceh, dimana anak-anak punk Aceh dirazia saat mengadakan acara bertajuk "Aceh for the Punk" pertunjukan itu berupa konser musik yang bertujuan untuk mengumpulkan donasi yang nantinya hasil dari acara tersebut akan disumbangkan kepada panti asuhan yang terletak di taman budaya, Banda Aceh. Berita ini menjadi headline di berita internasional.



Gambar: Komunitas punk Aceh dibina dengan secara paksa

Salah satu band punk dunia yaitu Rancid ikut menanggapi hal ini dengan memberikan dukungan melalui akun twitter resminya. Mereka ditangkap dan bina oleh pemerintah setempat. Namun, tidak sedikit masyarakat yang memprotes atas hal tersebut karena pemerintah aceh menunjukkan perilaku diskriminasi saat melakukan aksi tersebut. Kejadian ini dapat melukai prinsip dari kebebasan berekspresi dan juga hak asasi manusia.



Gambar: Band punk Marjinal

Adanya anggapan buruk mengenai punk, pernah terjadi di Kabupaten Demak, dilansir dari website berita okezone.com, berjudul “Larang Reggae dan Punk, NU: Kalau Dangdut Masih Izinkan”, kepengurusan dari NU setempat melarang adanya acara tersebut karena dianggap dapat memberikan dampak buruk pada masyarakat setempat yang merusak penerus bangsa.

Dari kasus di atas, memperlihatkan adanya penolakan terhadap komunitas punk atas perilaku mereka yang menyimpang atau kehadirannya yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu gerakan yang ekstrim, sehingga menimbulkan stigma buruk yang ada di masyarakat. Hal ini mempersulit mereka untuk interaksi dengan masyarakat pada umumnya sehingga perlu dilakukannya negosiasi identitas oleh kaum punk kepada budaya dominan.

Punk bukan hanya sebuah genre musik atau gaya berpakaian yang khas, melainkan sebuah gaya hidup yang memiliki semangat untuk melawan ketidakadilan yang ada di masyarakat. Melalui gaya berpakaian dan musik punk ingin menyampaikan suara perlawanannya dan juga menjadi identitas seseorang.

Identitas dapat dikatakan juga sebagai cerminan diri kita adalah siapa yang memungkinkan orang lain untuk memahami siapa diri kita berdasarkan aspek budaya, etnis, suku dan proses sosialisasi yang diterapkan. Ada beberapa sudut pandang yang melihat hubungan antara identitas dan komunikasi, yang pertama adalah sudut pandang sosial, manusia akan membentuk identitasnya berdasarkan rasa memiliki berdasarkan ras, budaya dan aspek lainnya, selanjutnya disebut interpretatif yang dimana melihat dari orang lain berinteraksi dengan orang lain. Dan terakhir ialah sudut pandang kritis, identitas di lihat sebagai suatu hal yang dinamis dan kompleks terbentuk dari sejarah dan kekuatan sosial (Martin & Nayakama, 2017: 167-168). Munculnya stigma di masyarakat tentang punk memberikan dampak kepada identitas punk. Berbagai atribut dan perawakan yang dimiliki membuat masyarakat menyamaratakan anak punk sebagai hal yang negatif dan juga menyimpang.

Dalam komunikasi antar budaya, saat seseorang berkomunikasi dengan kelompok atau orang lain yang memiliki budaya berbeda akan terjadi negosiasi identitas yang dilakukan. Saat negosiasi identitas berlangsung, seseorang tersebut akan melakukan pengelolaan keterampilan komunikasi antar budaya yang dimiliki agar tercapai tujuan dari negosiasi identitas yang dilakukan (Littlejohn & Foss,

2017: 79-80). Seiring perkembangan zaman budaya punk telah mengalami perkembangan dan bukan hanya sekedar gaya berpakaian dan genre musik saja, melainkan menjadi gaya hidup dan identitas seseorang. Pada hal ini, agar lingkungan dapat memahami identitas budaya punk memiliki makna yang lebih mendalam dan berbeda dari penilaian yang ada di masyarakat, perlu dilakukannya negosiasi identitas.

Pada intinya punk menyampaikan kritikan terhadap adanya ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu pihak tertentu. Mereka hidup bebas namun tetap bertanggung jawab atas tindakan dan pemikirannya. Oleh karena itu, punk menciptakan perlawanan yang hebat melalui musik, komunitas, gaya hidup dan kebudayaan (Widya G, 2020: 12).

1.2 Rumusan masalah

Pada dasarnya budaya punk merupakan gerakan atau sifat melawan atas ketidakadilan yang ada di masyarakat (politik, kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama), dalam hal ini budaya punk menunjukkannya dengan gaya berpakaian dan genre musik. Budaya punk juga menjadi sebuah perlawanan atau *counter culture* atas budaya dominan di masyarakat yang seolah menjadi budaya yang mapan dan dipatuhi dengan sesama oleh masyarakat umum.

Jika dilihat dari konteks komunikasi antar budaya, identitas tidak hanya memperlihatkan aspek kepribadian saja, melainkan menjadi sebuah ciri dari individu yang berkaitan dengan budaya yang telah ada dalam dirinya. Nilai budaya yang dimiliki oleh anak punk Bogor dengan budaya masyarakat secara umum

berbeda, hal ini yang seringkali dikaitkan dengan penyimpangan sosial, seperti memakai narkoba, tindakan kekerasan dan kebebasan yang tanpa batas. Namun, tidak semua orang dalam komunitas punk berperilaku seperti itu dan hal tersebut bukan inti dari gerakan punk itu sendiri. Pada kenyataannya mereka menjalani kehidupannya dengan normal melakukan kegiatan yang positif seperti berkarya dan bermusik.

Namun, yang menjadi masalah adalah tidak serta merta masyarakat dapat menerima budaya punk ini, kehadirannya dinilai oleh masyarakat sebagai suatu gerakan yang ekstrim sehingga menimbulkan stigma yang negatif bahwa anak punk hanya sekumpulan orang yang meresahkan, mengganggu kenyamanan dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Adanya stigma negatif mengenai budaya punk di masyarakat tidak membuat komunitas punk Bogor meninggalkan identitasnya sebagai punk, mereka justru bertahan dan mengelola identitasnya, Mereka pun melakukan proses yang dinamai negosiasi identitas yang dilakukan kepada masyarakat dengan identitas yang dimilikinya. Identitas sebagai punk sendiri dianggap termajinalkan dalam masyarakat, sehingga perlu dilakukannya negosiasi identitas yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk Bogor kepada masyarakat dominan.

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh komunitas punk Bogor dalam menegosiasikan identitas budaya.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, yang akan mengkaji negosiasi identitas yang dilakukan oleh masyarakat terpinggirkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana upaya komunitas punk Bogor menegosiasikan identitasnya dalam masyarakat dominan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan, bisa memberikan sudut pandang yang baru kepada masyarakat mengenai komunitas punk sehingga masyarakat tidak lagi memandang mereka sebelah mata dan juga dapat membantu masyarakat minoritas yang ingin menegosiasikan identitasnya dengan kelompok budaya dominan.

1.4.4 State of The Art

Penelitian ini berfokus pada pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk dan bagaimana upaya yang mereka lakukan. Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu, diantaranya.

1. Penelitian dari Tiara Ayu Raharjo, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lenggeng Lanang”

penelitian ini meneliti bagaimana upaya yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai penari cross gender dalam melakukan negosiasi identitas. Penelitian ini menggunakan teori, teori identitas budaya, teori co-culture dan teori penjumlahan, dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah penari cross gender lengger lanang. Hasil dari penelitian ini adalah penari cross gender lengger lanang melakukan negosiasi identitas dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang tradisi budaya lengger, perbedaan transgender dan cross gender dan keyakinan budaya lengger tentang dualisme (feminim dan maskulin) yang harus mendapatkan keadilan dalam setiap individu, memberikan citra yang positif kepada masyarakat dengan bersikap profesionalisme saat dalam pementasan yang berbeda dengan sehari-hari dan merespon ada marginalisasi dengan toleransi dan empati yang baik. Adanya julukan banci pada penari tidak membuat mereka merasa seperti banci. Hal ini disebabkan karena terdapat kepercayaan tentang tradisi budaya lengger lanang dan pengetahuan yang sesuai dengan tradisi.

2. Penelitian dari Annisa Puspa Mega, jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada tahun 2018 dengan judul “Negosiasi Identitas Beda Etnis dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus pada Pasangan Minangkabau dan Sunda di kota Bandung). Dalam Penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas dengan metode kualitatif dan fenomenologi sebagai pendekatan. Subjek dari penelitian ini adalah

pasangan yang beda etnis yang terdiri dari etnis Minangkabau dan etnis Sunda yang ada di kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah pasangan yang berbeda etnis Minangkabau dan Sunda lebih memilih cara kompromi dalam menegosiasikan identitasnya. Namun ada dari mereka yang memilih untuk merelakan budayanya dan mengikuti satu budaya saja. Untuk pengasuhan anak, kedua pasangan dari etnis yang berbeda tetap mengajarkan latar belakang dan nilai dari kedua etnis budaya tersebut.

3. Penelitian dengan judul “Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya”, yang diteliti oleh Rega Afri Setya, Universitas Diponegoro jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dengan fenomenologi sebagai pendekatan. Subjek dari penelitian ini adalah etnis Lampung dan non-Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan etnis lampung melakukan negosiasi identitasnya dengan 4 bentuk upaya. Yang pertama, pembentukan identitas dalam lingkungan keluarga. Kedua, bagi siapapun yang meninggalkan penggunaan bahasa lampung bisa mendapatkan hukuman sosial seperti cibiran dan pengucilan. Ketiga, penggunaan bahasa Lampung di tempat-tempat umum. keempat, pengadaan acara adat lampung, seperti pembacaan puisi dengan bahasa Lampung dan pantun. Sementara itu etnis non-

Lampung sebagai pendatang berusaha membaaur dengan etnis Lampung untuk mendapatkan bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

4. Penelitian dari Desi Tranita dengan judul “Negosiasi Identitas Interaksi Towani Tolotang Dalam Membangun Hubungan yang Harmonis dengan Masyarakat Islam Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap” jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori Negosiasi Identitas dan teori Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hal positif yang dilakukan oleh Towani Tolotang dengan masyarakat islam kelurahan Amparita. Solidaritas kelompok masyarakat Towani Tolotang tidak sebatas sesama kelompok saja tetapi dilakukan kepada hidup kemasyarakatan secara umum, terlihat dari kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam mempertahankan hubungan yang harmonis upaya negosiasi identitas dilakukan pada tataran komunikasi sebagai simbolik yang menghasilkan nilai dan makna yang baik. Dalam negosiasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya, *persiapan, memulai negosiasi, strategi dan taktik, menghindari kesalahan teknis, kompromi*

5. Penelitian yang diteliti oleh Rakha Rayhan F, Universitas Diponegoro, dengan judul “Fashion Sebagai Identitas Komunitas Punk Di Semarang”. Penelitian ini merujuk pada paradigma kritis dengan pendekatan deskriptif

kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teori Teori co – cultural yang dikemukakan oleh Mark Orbe. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki motifnya masing – masing dalam berpakaian punk yakni, perlawanan positif, ekspresi diri dan music.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, isu yang diteliti berfokus pada masyarakat yang berasal dari kelompok masyarakat termajinalkan atau kelompok masyarakat minoritas, yang memiliki perbedaan antar budaya. Bagaimana mereka menegosiasikan identitas yang dimiliki menjadi isu yang menarik untuk diteliti oleh peneliti. Penelitian terkait negosiasi identitas pada penelitian ini, akan berfokus pada isu identitas budaya punk yang dimana budaya punk sudah ada sejak lama dan menjadi budaya tandingan dari budaya dominan, sehingga hal tersebut membuat komunitas punk menjadi kelompok masyarakat yang termajinalkan di kehidupan masyarakat.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk, menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian sebelumnya, belum ditemukannya penelitian terkait negosiasi identitas dengan mengangkat isu komunitas punk secara umum. Pengalaman akan negosiasi identitas yang dimiliki oleh komunitas punk diharapkan bisa memberikan pandangan atau gambaran terkait bagaimana dalam konteks budaya kelompok yang termajinalkan dapat mempertahankan identitas budaya dan menegosiasikan identitas yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori utama yaitu teori co-culture yang dimana dalam teori tersebut terdapat upaya dan

gaya komunikasi yang digunakan oleh masyarakat terpinggirkan untuk menegosiasikan identitasnya.

Mendalami lebih lanjut terkait bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk secara umum, menjadi isu yang menarik untuk diangkat dalam penelitian. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan terkait bagaimana budaya terpinggirkan dapat menegosiasikan identitasnya dengan baik dan memberikan penilaian yang baru kepada masyarakat luas bahwa tidak semua punk memiliki perilaku yang negatif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya paradigma yang berguna untuk menggambarkan Paradigma dijelaskan oleh Guba, dalam Creswell (2007), paradigma merupakan dasar keyakinan yang memandu sebuah tindakan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang dimana bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis keadaan sosial dengan mengedepankan kritik ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian kritis merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada hal-hal ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Paradigma kritis merupakan pendekatan yang memfokuskan pada hal ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan dan kekuasaan dalam masyarakat, serta menyuarakan perubahan sosial yang lebih adil. Paradigma kritis juga memberikan pemahaman bagaimana sebuah identitas sosial tercipta, dipertahankan dan dinegosiasikan dalam hal ketidakadilan sosial. Dalam konteks penelitian ini ialah negosiasi identitas dari

komunitas punk yang seringkali dihadapkan dengan tantangan dalam mengekspresikan identitas mereka.

Komunitas punk pada dasarnya mempunyai pesan dan makna tersendiri untuk dikomunikasikan kepada masyarakat, budaya punk muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme dan melawan ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat dengan melalui medium musik dan gaya berpakaian, namun pada kenyataannya keberadaan mereka mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat itu sendiri. Mereka dinilai sebagai suatu gerakan yang terlalu ekstrim karena budaya yang dimiliki oleh punk berbeda dengan budaya oleh masyarakat pada umumnya.

1.5.2 Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung yang dilakukan oleh satu individu atau lebih. Dalam komunikasi antar pribadi terdapat pesan-pesan yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain atau sekelompok orang. Pada penelitian ini, informasi-informasi didapatkan dari empat orang yang dapat memberikan bantuan pada penelitian ini. Peneliti akan menggali informasi dengan cara tatap muka kepada empat narasumber.

1.5.3 Komunikasi Antarbudaya

Punk dan komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan konteks komunikasi antar budaya, dimana terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada budaya lainnya sebagai penerima pesan tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005:20). Pada penelitian ini punk adalah *subculture* dari budaya dominan yang sudah ada

sejak lama menempati lingkungan budaya dominan. Interaksi antara budaya punk dengan budaya dominan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dari komunikasi antar budaya karena budaya punk memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya berpakaian, musik dan ideologi pemikiran tersendiri yang seolah menjadi jembatan antara budaya punk dengan budaya dominan. Menurut Mulyana dan Rakhmat (dalam Kartika, 2013:3) budaya memiliki sifat yang abstrak dan kompleks karena dapat melibatkan banyak aspek dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi perilaku komunikatif yang menjadi komponen penting dari komunikasi antar budaya. Budaya punk memiliki pesan yang mereka tunjukkan dalam gaya berpakaian yang khas, musik dan juga ideologi pemikiran tersendiri

Hal-hal mengenai punk dan komunikasi, memiliki keterkaitan komunikasi antarbudaya, karena budaya ini sudah hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika pengirim pesan dari kelompok suatu budaya dan penerima pesan adalah kelompok budaya lainnya (Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 2005:20). Dalam konteks penelitian ini, punk merupakan *subculture* yang ada di tengah-tengah budaya dominan, memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui ideologi, musik serta pakaian yang dikenakan, yang dimana memiliki pesan dan makna perlawanan anti kemapanan yang ditunjukkan kepada budaya dominan di sekitarnya. Budaya punk memiliki beberapa medium yang seolah menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Interaksi yang terjadi diantara keduanya dapat digambarkan dengan komunikasi antarbudaya, karena terdapat aspek-aspek yang bersebrangan turut ikut andil dalam terjadinya komunikasi antara keduanya. Budaya mencakup

banyak aspek di kehidupan manusia yang ikut serta dalam menentukan perilaku kounikatif dan merupakan komponen penting dalam komunikasi antarbudaya.

1.5.4 Teori Co-Culture

Teori co-culture memberikan pemahaman mengenai kerangka untuk mengetahui interaksi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terpinggirkan kepada masyarakat dominan. Masyarakat yang berasal dari kelompok terpinggirkan akan mendapatkan kesulitan ketika mereka ingin menyampaikan aspirasi dan pemikiran atau sudut pandang yang dimilikinya. Teori ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana usaha-usaha dari anggota kelompok yang terpinggirkan untuk melakukan negosiasi identitas yang dimiliki kepada masyarakat kelompok dominan (Littlejohn, Foss & Oetzel 2017: 415). Teori ini didasari dari adanya sebuah asumsi mengenai adanya suatu kelompok yang diistimewakan dalam kehidupan bermasyarakat. Co-culture teori memberikan penjelasan bagaimana individu yang ada di dalam kelompok terpinggirkan memilih strategi dan pendekatan yang berbeda untuk dapat melewati/menghilangkan stereotip, bekerja sama untuk membangun hubungan dengan kelompok dominan atau bahkan menghindari kelompok dominan. Menurut Mark Orbe, tidak ada kelompok masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya dari kelompok masyarakat lainnya (Littlejohn, Foss & Oetzel 2017: 264).

	Asimilasi	Akomodasi	Separasi
Non asertif	<i>Emphasizing commonalities Developing positive face Censoring self Averting controversy</i>	<i>Increasing visibility Dispelling stereotypes</i>	<i>Avoiding Maintaining personal barriers</i>
Asertif	<i>Extensive Preparation Overcompensating Manipulating Stereotypes Bargaining</i>	<i>Communicating self Intragroup networking Utilizing liaisons Educating others</i>	<i>Exemplifying Strengths Embracing stereotypes</i>
Agresif	<i>Dissociating Mirroring Strategic distancing Ridiculing self</i>	<i>Confronting Gaining advantage</i>	<i>Attacking Sabotaging others</i>

Tabel: Orientasi dalam teori co-cultural (Griffin dkk. 2019:451).

Teori co-cultural dan konsep asimilasi, akomodasi dan separasi mengacu pada cara pendekatan individu atau kelompok budaya melakukan interaksi dan merespon perbedaan budaya yang ada di dalam masyarakat dan dapat menjadi strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok budaya dalam menanggapi perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Berikut ini penjelasan dari masing-masing strategi:

1. Asimilasi: Asimilasi mengacu pada proses dimana individu atau kelompok budaya mengadopsi nilai-nilai, norma dan praktik-praktik dari budaya kelompok dominan dalam masyarakat. Dalam asimilasi, individu atau

kelompok akan melepaskan atau meninggalkan beberapa aspek identitas budaya yang dimiliki guna menyesuaikan diri dengan kelompok dominan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keseragaman budaya dan menjadi satu dalam masyarakat.

2. Akomodasi: Akomodasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok budaya tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri. Dalam akomodasi, individu atau kelompok budaya mempertahankan beberapa aspek identitas budayanya, tetapi mereka juga mengadopsi aspek-aspek yang ada pada budaya kelompok lain. Akomodasi memberikan kerjasama, rasa pengertian dan keuntungan antara kelompok dengan kelompok lainnya.
3. Separasi: Separasi adalah pemisahan diri dari interaksi dengan kelompok lain dan mempertahankan identitas budaya yang dimiliki sendiri. Dalam separasi, individu atau kelompok budaya membuat batasan dan ruang yang jelas antara mereka dengan kelompok budaya lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga nilai budaya dan identitas budaya serta mempertahankannya.

Selanjutnya, teori co-cultural juga mengamati pentingnya memahami gaya komunikasi yang berbeda dalam interaksi antara kelompok budaya yang berbeda. Berikut ini penjelasan gaya komunikasi yang ada pada teori co-cultural:

1. Asertif: Asertif merupakan gaya komunikasi yang mengungkapkan diri secara jelas dengan tetap menghormati perasaan dan hak orang lain. Mereka yang menggunakan gaya komunikasi ini dapat memperhatikan perasaan dan hak tanpa harus menindas orang lain. Gaya komunikasi mampu menginterpretasikan pendapat dan perasaan mereka dengan jelas.
2. Non-Asertif: Gaya komunikasi non-asertif cenderung mengarah pada penolakan ungkapan diri dengan jelas atau mempertahankan haknya

pribadi. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini untuk menghindari konflik atau terlalu patuh dengan orang lain.

3. Agresif: Gaya komunikasi ini cenderung mengarah pengungkapan diri kearah yang menindas, lebih dominan dan melanggar hak-hak orang lain. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini cenderung menggunakan kekuatannya atau menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal yang mengintimidasi, tanpa memperhatikan hak dan perasaan orang lain.

Dalam konteks penelitian, teori ini dapat menjelaskan permasalahan yang dialami komunitas punk yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat terpinggirkan yang dihadapkan dengan berbagai bentuk penolakan dan pandangan buruk dari masyarakat dominan. Melalui strategi-strategi komunikasi yang ada pada teori ini, maka teori ini digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan mengenai bagaimana upaya komunitas punk Bogor menegosiasikan identitas mereka kepada masyarakat dominan.

1.6 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini, diasumsikan bahwa terjadi proses yang panjang dalam melakukan negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk Bogor yang memunculkan hadangan dalam proses terjadinya negosiasi identitas. Memiliki identitas punk tidaklah mudah khususnya di Indonesia karena akan dihadapkan dengan stigma yang negatif dari masyarakat. Punk dinilai negatif karena memiliki budaya, ideologi dan penampilan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, selain itu punk juga dikaitkan dengan hal yang menyimpang seperti sex bebas, narkoba, kriminal, dan bertindak bebas melakukan keinginannya sendiri tanpa

aturan, sehingga membuat mereka dihadapkan dengan stigma negatif dan keberadaannya dikesampingkan oleh masyarakat. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah karena terdapat oknum dari punk itu sendiri yang mengartikan punk sebagai kehidupan yang bebas, namun bebas tanpa memiliki aturan. Maka, peneliti mengasumsikan adanya proses dan usaha negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk yang merupakan bagian dari kelompok terpinggirkan kepada masyarakat dominan dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai punk, untuk dapat diterima, dipahami dan menghindari kesenjangan sosial dengan masyarakat.

1.7 Operasional Konsep

Negosiasi identitas dalam konteks ini adalah bagaimana komunitas punk Bogor dapat menegosiasikan identitas mereka dengan identitas budaya yang dimiliki sebagai punk. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali lebih jauh pengalaman apa saja yang dialami oleh komunitas punk Bogor ketika menegosiasikan identitasnya dan setelah melakukan negosiasi apakah masyarakat masih menganggap punk itu negatif. Komunitas punk Bogor perlu menegosiasikan identitasnya karena budaya yang ada di masyarakat dengan budaya yang dibawa oleh komunitas punk Bogor berbeda, seperti berpakaian lusuh, dihiasi piercing dan tattoo, serta hidup di jalanan, menggiring masyarakat kepada perspektif yang negatif tentang anak punk bahwa komunitas punk Bogor ini disamakan oleh Punk lainnya yang sering membuat onar, tidak memiliki aturan dan melakukan hal yang negatif. Sedangkan komunitas punk Bogor ini memiliki tujuan untuk melakukan perlawanan yang positif dengan berkarya dan bermusik, Oleh karena itu,

pengalaman yang dimiliki oleh komunitas punk Bogor dan upaya-upaya yang dilakukan sehingga dapat menegosiasikan identitasnya, akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk mengetahui, mengkaji atau menganalisis fenomena sosial, pengalaman manusia beserta dengan makna-makna yang ada. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena yang ada, penggunaan data deskriptif berbentuk tulisan, kata-kata atau bahasa dari subjek yang diamati. Dalam penelitian, pengalaman yang dimiliki oleh komunitas punk dalam melakukan negosiasi identitas dapat diteliti untuk dapat mengetahui fenomena yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dimana berfokus pada pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh manusia. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjelaskan pengalaman subjek yang diteliti dan memaparkan realitas sosialnya. Dalam hal ini, negosiasi identitas yang dialami oleh komunitas punk Bogor menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam pengalaman tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijabarkan terkait dengan realitas sosial yang ada. Pengalaman yang dimiliki tidak hanya menjadi sebuah catatan historis, melainkan terdapat nilai-nilai yang dapat dianalisis lebih

lanjut untuk menjabarkan realitas sosial yang ada dalam fenomena yang telah terjadi.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekitar daerah Cibinong seperti Cileungsi, Bogor.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah komunitas Punk Bogor, karena dalam pengamatan peneliti, di Bogor terdapat sebuah ruang kolektif komunitas punk yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data penelitian yaitu data verbal yang didapatkan dari hasil wawancara dengan subjek tentang pengalaman negosiasi identitas.

1.8.5 Sumber Data

A. Data primer

Data yang didapat secara langsung oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan observasi lapangan

B. Data sekunder

Data yang didapatkan dari referensi buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian. Wawancara

mendalam adalah suatu proses pencarian informasi dengan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber secara tatap muka. Pada tahap wawancara akan digunakan juga interview guide untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

1.10 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan berdasarkan metode fenomenologi. Moutakas (dalam Creswell, 2018: 193) menguraikan proses analisis dari pandangan metode fenomenologi sebagai berikut:

1. Menguraikan secara pribadi pengalaman peneliti mengenai fenomena penelitian.
2. Mengembangkan berbagai kemungkinan dari pernyataan hasil data lain untuk menjelaskan bagaimana individu mengalami fenomena yang sedang diteliti.
3. Mengkelompokkan hasil data ke dalam sub atau unit yang serupa.
4. Membuat deskripsi tekstural mengenai pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh individu terkait kejadian tersebut.
5. Penjabaran struktural mengenai pengalaman individu terkait dengan fenomena yang sedang diteliti, mencakup tempat dan waktu.
6. Melakukan penggabungan dari kedua deskripsi tekstural dan struktural untuk menjelaskan hasil dari penelitian.

1.10.1 Kualitas data

Dalam pengumpulan data dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data adalah teknik

pengumpulan data dan menggabungkan data dari berbagai macam sumber yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan empat standar keabsahan data penelitian, sebagai berikut:

a. Credibility

Menguji keaslian data yang didapatkan dari hasil penelitian dengan fakta yang ada di lapangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, mengecek data secara berulang dan memeriksa detail penelitian.

b. Transferability

Dapat berguna untuk validasi hasil penelitian, sejauh mana hasil dari penelitian dapat dimengerti, diteruskan dan diterapkan, sehingga dibutuhkan hasil penelitian yang jelas dan terpercaya.

c. Comfirmability

Pengujian kepastian dari hasil penelitian yang dapat dilakukan ketika melakukan uji depedabilitas. Penelitian tersebut dapat dikatakan *confirmability* apabila hasil penelitian tersebut sesuai dengan proses dan fungsi penelitian yang dilakukan.

1.11 Keterbatasan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus dan perumusan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan adanya pembatasan dalam penelitian yaitu:

- a. Penelitian ini dilakukan hanya untuk menggali strategi negosiasi identitas komunitas punk Bogor dalam masyarakat dominan berdasarkan teori co-

cultural dan konteks komunikasi antarbudaya dan level komunikasi antarpribadi. Analisis dalam pembahasan ini juga akan dilakukan atas dasar kerangka konsep yang ada di teori yang sudah dijabarkan dalam tema dan sub tema dalam operasional konsep.

- b. Penelitian ini akan dilakukan hanya di Kabupaten Bogor sebagai lokasi penelitian. Peneliti menempatkan Kabupaten Bogor sebagai lokasi utama penelitian dalam melakukan wawancara dengan informan dalam tahap pencarian data lapangan untuk menyamaratakan adanya kondisi geografis yang terdapat perbedaan jawaban dari informan. Maka dari itu lokasi ditempatkan pada domisili informan yang sama.
- c. Penelitian ini hanya akan menyediakan data interpretatif melalui analisis deskriptif kualitatif dalam menjawab perumusan masalah.

